

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

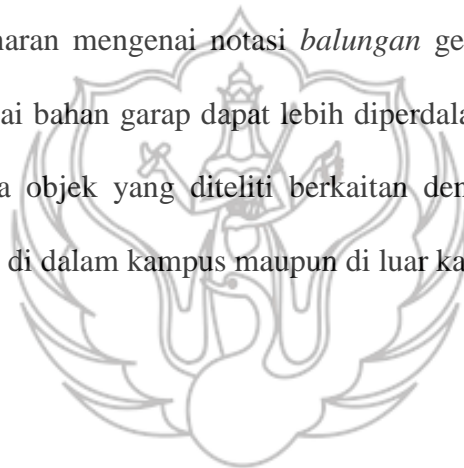
Setelah melakukan tafsir pada Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* penulis meyakini bahwa gending tersebut merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu sebelum disajikan dengan garap *lirihan*. Penelitian ini memerlukan beberapa tahapan dalam proses penggarapannya. Beberapa proses tersebut, antara lain tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, menentukan garap setiap *ricikan*, menghafal, latihan dan diakhiri dengan menyajikan Gending Pajang Tawang. Lebih lanjut, dalam proses penggarapannya penulis mendapatkan kesalahan pada sumber utama yang sudah penulis gunakan. Atas dasar permasalahan tersebut penulis melakukan transkripsi dari buku asli Wiled Berdangga yang berupa notasi *andha*. Penyajian Gending Pajang Tawang dalam rangka Tugas Akhir ini memberikan kebebasan dalam menentukan garap dari gending yang sudah penulis sajikan. Akan tetapi penulis tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penggarapan gending tradisional gaya Yogyakarta.

Gending Pajang Tawang termasuk gending gaya Yogyakarta yang jarang disajikan. Ketidakpopuleran gending tersebut, menjadi salah satu faktor bagi penulis untuk turut berkontribusi mendokumentasikan gending-gending gaya Yogyakarta. Gending tersebut termasuk gending *soran* yang sudah penulis sajikan

secara *lirihan*. Penyajiannya tentu saja membutuhkan teori garap pada proses penggarapannya. Penulis memfokuskan pada *ricikan gender barung* pada penelitian ini.

B. Saran

Penelitian dalam menggarap gending sangat memerlukan kepastian notasi balungannya apalagi menggarap gending-gending gaya Yogyakarta. Sumber-sumber mengenai materi gending harus lebih dicermati karena berkaitan dengan ketepatan dan kebenaran mengenai notasi *balungan* gending. Penelitian dengan objek gending sebagai bahan garap dapat lebih diperdalam menggunakan metode studi kasus sehingga objek yang diteliti berkaitan dengan pengalaman praktik secara langsung baik di dalam kampus maupun di luar kampus.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*.
- Heru Pamungkas, R. (2019). *Garap Bonang Barung dan Gendèr Barung Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. KPH Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1977). *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- Raharja. (2015). *Larasan dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Sat Fitriani, T. (2020). *Garap gendèr barung gending titisari laras slendro pathet nem kendhangan jangga*. S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudarmanto. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Junaedi & Mulyono (eds.)).
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.

B. Sumber Lisan

- K.R.T. Radyo Adinagoro (Suwito Radyo), 62 Tahun. Staf Pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta, beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.
- M.W. Susilomadyo (Sumanto), abdi dalem Keraton Yogyakarta, beralamatkan di Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.
- RW. Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), 63 Tahun. Staf Pengajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- K.M.T. Tandyadipura (Sukardi), 69 Tahun. Staf Pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta.